

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Pada hari Kamis, tanggal 02 April 2020 pukul 09.30, peneliti telah melakukan serangkaian penelitian. Lokasi penelitian di SDI Nurul Hidayah Rejotangan Tulungagung. Penelitian yang dilakukan di SDI Nurul Hidayah terkait tentang Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al Qur'an. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan untuk memperoleh hasil dalam memecahkan masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka memperoleh data-data dari hasil observasi, wawancara, dan narasumber yang akan selanjutnya dijabarkan dibawah ini.

#### **1. Implementasi Teknik Pembelajaran Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al Qur'an di SDI Nurul Hidayah Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

Ada 3 teknik yang umumnya digunakan dalam pembelajaran metode *Thoriqoty*. 3 teknik tersebut diantaranya adalah teknik klasikal murni, klasikal baca simak dan klasikal individual. Masing – masing dari teknik ini memiliki penerapan dan tujuan yang berbeda-beda dalam pembelajaran *Thoriqoty*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Khoirun Nikmah , yang mengatakan bahwa :

“ Iya, dalam metode *Thoriqoty* ini ada beberapa teknik yang biasanya digunakan guru ketika mengajar anak-anak. Yang umumnya digunakan itu seperti yang mbak sebutkan tadi, yaitu ada klasikal murni, baca simak dan juga individual. Dan penggunaannya tidak bisa sendiri-sendiri jadi ya ketiganya itu semua diterapkan pada pembelajaran”<sup>1</sup>

Penerapan dari teknik pembelajaran tersebut memiliki fungsi masing-masing. Yang pertama, teknik klasikal murni, teknik digunakan untuk memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah peserta didik dalam satu kelas. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nikmah yang mengatakan bahwa :

“Kalau dalam penerapannya, yang klasikal murni ini digunakannya untuk memberikan materi kepada anak, jadi guru memberi materi yang akan dipelajari hari ini kemudian anak menyimak, baru setelah itu anak menirukan. Misalnya untuk contoh kecilnya saja, ketika kita akan belajar tentang makharijul huruf, jadi anak itu diberi tahu sebelumnya bahwa makhraj dari huruf –huruf hijaiyah itu tempatnya dimana, jadi kita mantapkan dulu materi tersebut kepada anak.”<sup>2</sup>

Teknik klasikal murni ditujukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik tersebut memahai materi yang terdapat dalam buku modul pembelajaran *Thoriqoty*. Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Salami yang mengatakan bahwa :

“Kalau yang teknik klasikal murni itu digunakannya lebih kepada penyampaian materi kepada anak mbak, jadi guru itu menjelaskan materi apa yang kan dipelajari kemudian anak itu mendengarkan secara seksama penjelasan tadi. Dari situ nanti maka anak akan lebih faham betul dengan apa yang akan mereka pelajari hari itu, baru setelah memahami materinya, anak itu diminta untuk praktek membacanya.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bu Khoirun Nikmah pada tanggal 02 Mei 2020

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bu Khoirun Nikmah pada tanggal 02 Mei 2020

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bu Siti Salami pada tanggal 02 Mei 2020

Pernyataan dari beberapa narasumber itu tadi juga dikuatkan lagi dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana pada saat pembelajaran ditahap awal guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang hendak dipelajari pada hari itu dan juga memberikan contoh cara membacanya kepada para peserta didik.<sup>4</sup>

Selanjutnya yaitu teknik klasikal baca simak, pada teknik ini guru mengajarkan bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing murid, disimak oleh murid yang tidak membaca. Jadi setelah murid memahami materi yang disampaikan di awal pembelajaran, murid diberi sedikit contoh oleh guru kemudian salah satu disuruh membaca dan yang lainnya disuruh menyimak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ria yang mengatakan bahwa :

“Pada teknik klasikal baca simak itu nanti ada peserta didik yang ditunjuk untuk membaca, kan dalam pembelajarannya itu peserta didik dibentuk mejadi kelompok melingkar, nah ketika salah satu ada yang membaca itu nanti yang lainnya diminta untuk menyimak bacaan temannya tersebut.”<sup>5</sup>

Penerapan kasikal baca simak bertujuan agar ketika ada peserta didik yang membaca Al Qur’annya kurang benar menjadi benar. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari ibu Salami yang mengatakan bahwa:

“Nah mbak, jadi setelah memahami materi itu tadi, anak-anak saya berikan contoh sedikit kemudian saya meminta satu atau dua anak untuk membaca sementara yang lainnya menyimak. Itu dilakukan agar anak yang kurang bisa bagaimana cara membacanya menjadi bisa, karena mengikuti dan menyimak bacaan anak yang sudah bisa itu tadi.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Observasi pada tanggal 02 April 2020

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bu Riadlotul Husna pada tanggal 12 Mei 2020

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bu Siti Salami pada tanggal 02 Mei 2020

Teknik yang terakhir yaitu teknik klasikal individu, teknik klasikal individu merupakan teknik pada pembelajaran *Thoriqoty* dimana guru yang mengajar menggunakan sebagian waktu untuk para peserta didik membaca secara individu agar mengetahui bagaimana perkembangan kemampuan dari setiap peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nikmah apada waktu wawancara, yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk yang teknik individu itu, saya menggunakannya untuk mengetahui bacaan dari setiap anak yang saya ajar, jadi selain tadi anak saya tunjuk salah satu untuk membaca dan yang lainnya menyimak, sebagian waktunya lagi saya gunakan untuk mengetahui bacaan tiap-tiap anak, ya dengan menggunakan teknik individu ini.”<sup>7</sup>

Pernyataan ini juga dikuatkan lagi oleh narasumber lain yang mengatakan :

“Kalau saya dalam menerapkan teknik klasikal individu itu begini mbak, jadi nanti ada satu halaman, dimana satu halaman tersebut kan ada beberapa bacaan, nah itu nanti saya bagi, masing-masing anak saya minta membaca 1 atau 2 ayat, kemudian ayat selanjutnya diteruskan oleh temannya yang lain, begitu seterusnya. Dari itu tadi saya maksudkan agar saya bisa menilai dan mengetahui kemampuan dari anak itu ada perkembangan atau tidak, bisa lanjut ke halaman berikutnya atau tidak, seperti itu.”<sup>8</sup>

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwasanya pada saat menerapkan teknik pembelajaran metode *Thoriqoty* disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam pembelajarannya sendiri setiap satu kali pertemuan tidak hanya menggunakan satu teknik, akan tetapi juga

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bu Khoirun Nikmah pada tanggal 02 Mei 2020

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bu Riadlotul Husna pada tanggal 12 Mei 2020

menggabungkannya dengan teknik pembelajaran metode *Thoriqoty* yang lainnya.

## **2. Implementasi system Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kualitas baca Al Qur'an di SDI Nurul Hidayah Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

Pembelajaran membaca Al Qur'an yang baik membutuh sebuah system yang menjadi ketentuan dan pada akhirnya menjamin mutu atau kualitas hasil belajar anak dalam membaca Al Qur'an dengan baik yaitu secara tartil dan benar mahkraj serta tajwidnya. Sebagaimana program pembelajaran Al Qur'an yang lainnya, metode *Thoriqoty* ini juga memiliki sebuah system pembelajaran yang didalamnya memuat tentang berbagai aspek atau point-point yang diterapkan dalam mencetak peserta didik dengan bacaan Al Qur'an sesuai mahkraj dan tajwid melalui proses pembelajaran Al Qur'an.

Aspek-aspek yang dimaksud diantaranya adalah membaca langsung tanpa dieja. Artinya adalah guru mengajarkan kepada peserta didik secara langsung tanpa berbelit belit mengeja huruf dan harokat satu persatu. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Bu Nikmah yang mengatakan bahwa :

“iya mbak, membaca tanpa mengeja itu maksudnya kita memberi contoh kepada anak itu langsung bagaimana cara membaca tidak perlu dieja satu persatu seperti contohnya saja **مَنْعَ** langsung

dibaca **مَنْع**, tidak perlu dieja lagi menjadi mim fathah Ma, Nun fathah Na, ‘Ain fathah Nga.”<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan lagi oleh narasumber lain waktu wawancara yang mengatakan bahwa :

“membaca tanpa mengeja itu maksudnya saat guru memberi contoh ataupun saat peserta didik membaca, mereka itu tidak memecah-mecahnya lagi atau tidak dieja satu persatu lagi, karena kalau dengan mengeja satu persatu maka akan memakan waktu lama dan anak belajarnya tidak bisa cepat”<sup>10</sup>

Dengan cara membaca tanpa mengeja itu tadi maka anak akan lebih cepat menyerap apa yang telah dicontohkan oleh gur, karena ketika kita mengajarkan anak membaca Al Qur’an dengan cara mengeja satu persatu, anak yang dengan kemampuan belajar yang rendah akan semakin kesulitan untuk mengikuti pembelajaran, mereka harus berfikir dua kali ketika membaca Al Qur’an yaitu berfikir bagaimana cara mengeja dan menggabungkannya kembali menjadi sebuah ayat. Tentu membaca langsung tanpa mengeja itu tadi merupakan sebuah cara yang tepat.

Yang selanjutnya yaitu membaca dengan menggunakan lagu Rost, yaitu membaca dengan menggunakan nada tinggi rendah. Pada saat membaca dengan metode *Thoriqoty* ini jika ada huruf yang berharokat pendek maka akan dibaca dengan nada yang rendah sementara jika harokatnya lebih panjang lagi maka dibaca

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bu Khoirun Nikmah pada tanggal 02 Mei 2020

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bu Riadlotul Husna pada tanggal 12 Mei 2020

menggunakan nada yang tinggi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Ria yang mengatakan bahwa :

“Nah dalam *Thoriqoty* itu membacanya menggunakan lagu khusus mbak, namanya lagu Rost. Ya istilah mudahnya katakanlah menggunakan nada rendah tinggi, jadi ketika ada huruf dengan harokat pendek maka itu nanti nadanya rendah begitu juga sebaliknya jika ada huruf yang harokatnya harus dibaca panjang ya nadanya tinggi. Jadi ketika membaca itu enak didengar.”<sup>11</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan lagi oleh pernyataan dari narasumber

lainnya yang mengatakan :

“Iya dalam *Thoriqoty* kita menggunakan lagu Rost, lagu rost itu membaca dengan memperhatikan nada tinggi rendah, contohnya kalau pada jilid awal-awal itu kan masih berupa potongan-potongan ayat atau katakanlah per kata. Jika potongan ayat yang pertama itu tadi membacanya menggunakan nada rendah maka potongan ayat atau kata yang selanjutnya menggunakan nada tinggi, begitu seterusnya berulang-ulang”<sup>12</sup>

Penggunaan lagu rost inilah yang akhirnya menjadi ciri khas dari metode *Thoriqoty* yang membedakannya dengan metode membaca Al Qur'an yang lainnya dan menjadi daya tarik. Dengan cara membaca yang seperti itu maka bacaan peserta didik menjadi lebih enak di dengar karena membacanya tartil. Hal ini juga dikuatkan lagi dengan hasil observasi peneliti pada saat melakukan pengamatan ketika peserta didik melafalkan bacaan, peserta didik tersebut melafalkannya dengan menggunakan nada yang menjadi ciri khas dari metode *Thoriqoty* yakni nada yang tinggi rendah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bu Riadlotul Husna pada tanggal 12 Mei 2020

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bu Siti Salami pada tanggal 02 Mei 2020

<sup>13</sup> Observasi pada tanggal 02 April 2020

Yang ketiga yaitu materi diberikan secara bertahap. Pembelajaran *Thoriqoty* memiliki sistem yang berturut dari yang mudah menjadi sulit, dari yang umum menjadi khusus. Pada pembelajaran *Thoriqoty* sistemnya berjenjang dari yang mudah mulai jilid 1 naik ke jilid 2, jilid 2 naik ke jilid 3, begitu seterusnya hingga sampai ke materi yang lebih sulit. Hal itu sesuai dengan pernyataan narasumber ketika wawancara yang mengatakan bahwa :

“Bertahap itu mbak maksudnya saat memberikan materi pembelajaran itu kita memberikannya dari yang paling mudah dulu lalu ke materi yang lebih sulit lagi, jadi pertama itu kita masih mengajarkan cara membaca huruf dengan harokat fathah semua, kemudian lanjut huruf dengan harokat kasroh, lanjut lagi dengan huruf harokat dhummah. Nah ketika ketiga materi itu sudah dikuasai peserta didik maka selanjutnya kita megajarkan membaca huruf yang disambung dan harokatnya campur antara fathah, kasroh dan dhummah.”<sup>14</sup>

Selain satu narasumber itu tadi, pernyataan dari narasumber lain juga memberi penguatan yang mengatakan bahwa:

“Materi diberikan secara bertahap itu ya ketika pembelajaran itu kita mengajarkannya dari materi yang paling umum ke materi yang lebih khusus, contohnya seperti mula-mula kita mengajarkan mengenai makharijul huruf dan shifatnya yang kemudian diaplikan ke bagaimana cara membaca huruf yang benar sesuai makhraj dan shifat yang telah dipelajari itu, kemudian yang selanjutnya mengajarkan tentang tajwid dn juga hukum bacaan kepada anak. Jadi materinya itu dimulai dari yang paling mudah dulu lalu ke materi yang sulit”<sup>15</sup>

Dari diterapkannya sistem pemberian materi secara bertahap itu tadi, maka kualitas membaca Al Qur’an peserta didik juga pasti akan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bu Khoirun Nikmah pada tanggal 02 Mei 2020

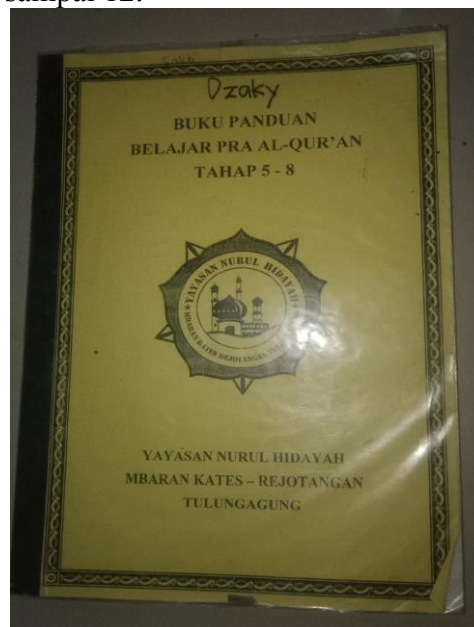
<sup>15</sup> Wawancara dengan Bu Siti Salami pada tanggal 08 Mei 2020



lebih baik. Karena mereka mempelajari dari hal yang paling dasar dan ketika mereka sudah menguasainya baru mereka akan bisa melanjutkan ke materi yang lebih sulit lagi dengan bacaan yang lebih panjang lagi.

Sistem pembelajaran modul, modul yang dimaksud disini yaitu suatu buku dimana didalamnya tidak hanya memuat jilid-jilid saja akan tetapi dilengkapi juga dengan buku pedamping lainnya seperti pedoman makharijul huruf dan shifat huruf dalam Al Qur'an serta ada juga buku tajwid. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber yang mengatakan bahwa :

“ kalau di sekolah ini pembelajaran mengajinya sebelumnya ya menggunakan buku jilid dan tajwid mbak, jadi setelah kita memberikan materi dari buku tajwid kita praktekkan langsung menggunakan buku jilidnya, jadi peserta didik akan lebih mudah memahami. Kalau untuk sekarang, karena metodenya digabung dengan metode Utraja jadi buku jilidnya dimodifikasi menjadi buku tahap 1 sampai 12.”<sup>16</sup>

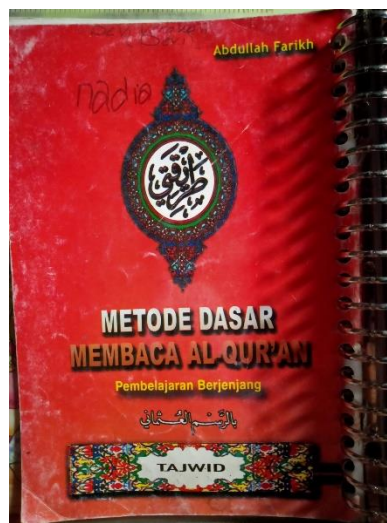


**Gambar 4.2.1 Buku Tahap 5-8**

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bu Khoirun Nikmah pada tanggal 02 Mei 2020

Pernyataan tersebut dikuatkan lagi oleh pernyataan dari narasumber lain yang mengatakan bahwa:

“Disini waktu belajar mengajar menggunakan metode *Thoriqoty* itu kita menggunakan bu jilid dari jilid 1 sampai jilid 6 san juga Al Qur’an. Tetapi tidak hanya itu saja, kita juga menggunakan buku yang lainnya untuk mengajarkan materi kepada anak yaitu buku pedoman makharijul dan shifat huruf dan juga buku tajwid mbak.”<sup>17</sup>



**Gambar 4.2.2 Buku Tajwid**

Dengan menggunakan buku modul yang mana di dalamnya berisi buku jilid dan juga komentar-komentar yang tercantum dalam buku tajwid maka peserta didik akan menjadi lebih fasih lagi bacanya karena mereka diberikan materi pendamoing juga yang menjelaskan mengenai cara membacanya yang benar sesuai dengan yang tertuang di buku tajwid tersebut.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bu Siti Salami pada tanggal 08 Mei 2020

Yang berikutnya adalah belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti ketika di lapangan, pembelajaran metode *Thoriqoty* di SDI Nurul Hidayah ini peserta didiknya dibagi menjadi beberapa kelas, dimana setiap kelas akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang masih pada tahap awal maka akan akan digabung dengan peserta didik tahap awal, begitu juga sebaliknya bagi peserta didik yang sudah sampai pada Al Qur'an maka juga akan dijadikan menjadi satu dengan kelas Al Qur'an.<sup>18</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber pada waktu wawancara yang mengatakan bahwa :

“Di SDI Nurul Hidayah ini pembelajaran membaca Al Qur'annya dibagi menjadi beberapa kelas, tiap kelas itu berisi sekitar 5 sampai 10 anak, walaupun ada yang lebih maksimal hanya 15 anak, jadi pembagiannya itu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik mbak. Ada yang mereka baru kelas 2 tapi mereka ikut gabung kelas mengaji dengan anak kelas 3. Ya itu tadi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, jadi waktu mengajarkan lebih mudah karena mereka sampai pada tingkatan yang sama.”<sup>19</sup>

Hal itu juga diperkuat lagi oleh pernyataan narasumber lain yang mengatakan bahwa :

“ Kemampuan setiap anak itu kan berbeda-beda ya mbak, jadi untuk mengatasi hal tersebut disini kelasnya dibagi sesuai kemampuan atau tingkatan anak tersebut, maksudnya itu dalam hal megaji ini. Jadi untuk anak kelas tinggi seperti 4 5 kalau mereka mengajinya lambat dan tidak sama dengan teman-temannya yang lain, ya dia akan ditempatkan dikelas yang sesuai dengan tingkatan mereka. Jadi satu kelas itu campuran.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Observasi pada tanggal 02 April 2020

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bu Riadlotul Husna pada tanggal 12 Mei 2020

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bu Khoirun Nikmah pada tanggal 02 Mei 2020

Yang selanjutnya yaitu evaluasi dilakukan setiap pertemuan. Pada pembelajaran menggunakan metode *Thoriqoty* ini, evaluasi dilakukan guru pengajar setiap kali pertemuan sebelum waktu pembelajaran berakhir. Hal ini bertujuan agar guru bisa mengetahui sampai mana pemahaman peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dihari itu. Sesuai dengan pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa :

“evaluasi biasanya saya lakukan setiap hari mbak, itu sudah peraturan di sekolah ini. Jadi sebelum pembelajaran berakhir itu ada waktu untuk melakukan evaluasi dari pembelajaran pada hari itu. Dari situ nanti kita bisa tahu untuk pertemuan berikutnya harus ke materi selanjutnya atau mengulang materi lagi.”<sup>21</sup>

Hal itu dikuatkan lagi oleh pernyataan dari narasumber lain bahwa :

“Untuk proses evaluasi di sekolah ini aturannya dilakukan setiap hari karena kan harus ada laporan. Kalau waktu pelaksanaannya itu ada waktunya sendiri yaitu 10 atau 15 menit sebelum pembelajaran mengaji itu berakhir. Itu tujuannya juga untuk mengetahui pemahaman peserta didik pada materi hari itu dan juga menentukan harus lanjut atau mengulang halaman.”<sup>22</sup>

Selain tahap evaluasi yang dilakukan setiap hari, ada lagi aspek terakhir yang terdapat dalam sistem pembelajaran metode *Thoriqoty* ini yaitu guru harus di tashih dulu bacaannya sebelum mengajar. Sesuai dengan pernyataan dari salah satu narasumber yang mengatakan bahwa :

“Dulu saya sebelum mengajar dengan metode ini saya harus belajar dari awal tentang metode ini mulai dari belajar lagi mengenai makharijul huruf. Baru setelah nanti selesai semua tahapnya, kemudian saya ditashih, dan alhamdulillah saya lolos jadi dan mendapat syahadah jadi baru bisa mengajar. Tapi apabila

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bu Siti Salami pada tanggal 02 Mei 2020

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bu Khoirun Nikmah pada tanggal 02 Mei 2020

pada proses tashih tersebut tidak lolos, nilainya dibawah kkm ya berarti harus mengulangi lagi mbak.”<sup>23</sup>



Gambar 4.2.3 Lembar Syahadah

Hal itu dikuatkan lagi oleh pernyataan dari narasumber lain yang mengatakan bahwa :

“Persiapan dan syarat yang harus dilakukan guru sebelum mengajar ya guru harus mau belajar lagi dan lagi metode ini. Baru setelah mempelajari semuanya guru akan di tashih, dimana yang mentashih adalah langsung dari pusat kemudian kalau lolos bisa mendapatkan sertifikat untuk mengajar mbak.”<sup>24</sup>



Gambar 4.2.4 Bukti Sertifikat Mengajar

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bu Riadlotul Husna pada tanggal 12 Mei 2020

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bu Siti Salami pada tanggal 08 Mei 2020

Dengan adanya program tashih dan mendapatkan sertifikat dan syahadah sebagai syarat untuk mengajar itu tadi menunjukkan bahwa guru yang mengajar memang guru yang telah berkompeten dan memahami materi yang akan diajarkan sehingga bisa meningkatkan kualitas bacaan peserta didik yang mereka ajar.

Dari beberapa paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya sistem pembelajaran *Thoriqoty* yang meliputi hal-hal diatas menunjukkan bagaimana kualitas dari metode ini dari mulai cara pengajarannya hingga kompetensi dari gurunya. Sehingga metode *Thoriqoty* yang duterapkan di SDI Nurul Hidayah ini bisa mencetak generasi qur'ani yang berkualitas dan sering mendapat juara di kancah perlombaan.

### **3. Implementasi Penilaian Pembelajaran Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al Qur'an di SDI Nurul Hidayah Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti , maka dapat dijelaskan paparan data terkait dengan implementasi penilaian metode *Thoriqoty* di SDI Nurul Hidayah. Pada proses penilaian, metode *Thoriqoty* memiliki 2 jenis penilaian yakni penilaian untuk menentukan kenaikan halaman dan juga penilaian untuk menentukan kenaikan jilid atau juz. Penilaian ini masing-masing berbeda kriteria atau ketentuannya.

a. Penilaian yang dilakukan untuk menentukan kenaikan halaman.

Pada penilaian ini yang melakukannya adalah guru. Penilaian ini bisa disebut juga sebagai penilaian harian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh narasumber bahwa:

“Untuk penilaian kenaikan halaman itu yang melakukan ya saya sendiri dan guru-guru yang mengajar di kelas masing-masing. Jadi dengan penilaian ini saya bisa mengetahui mbak perkembangan dari peserta didik, apakah setiap harinya anak ini ada peningkatan dalam membaca Al Qur’an atau tidak, apakah hari besoknya peserta didik bisa lanjut ke halaman yang berikutnya atau harus mengulang lagi. Karena kan setiap materi itu ada kesulitannya sendiri-sendiri. Memang jika bagi orang yang dewasa itu terlihat mudah, tapi kan untuk anak-anak masih cukup sulit. Jadi ya ketika mereka tidak lancar ya mereka harus mengulang halaman itu lagi. Untuk penilaiannya itu ditulis pada buku kontrol pembelajaran mengaji *Thoriqoty* mbak, ada bukunya sendiri”<sup>25</sup>

Nama: D. Zaky					
Bulan/Tahun: Desember / 2019					
Tgl	Hari	Halaman	Lanjut/Ulang	Catatan/Yang diperbaiki	Tanda Tangan Ortu / Guru
1					
2					
3					
4	Senin			klasikal	[initials]
5					
6	Rabu	1-2	L		[initials]
7	Kamis	1-2	U		[initials]
8					
9					
10					
11	Senin	1-2	U		[initials]
12					
13	Rabu	1-2	L	1-E	[initials]
14	Kamis	1-2	L	W-cakram	[initials]
15					
16					
17					
18					
19	Selasa	1-2	L	pengulangan persiapan sahur	[initials]
20	Rabu	1-2	L		[initials]
21	Kamis	1-2	L		[initials]
22					
23					
24					
25	Senin			Pendalaman materi	[initials]
26	Selasa	1-2	L	Pendalaman materi	[initials]
27					
28					
29					
30					
31					

**Gambar 4.3.1** Buku Penilaian peserta didik

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bu Khoirun Nikmah pada tanggal 02 Mei 2020

Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh narasumber lain yang mengatakan bahwa :

“penilaiannya itu saya gunakan untuk menentukan lanjut atau tidaknya anak ke halaman berikutnya berdasarkan cara cara mereka membaca ketika individual tadi, jika pada saat membaca anak tersebut bacaannya lancar dan tajwidnya benar maka keesokan harinya anak itu bisa lanjut ke halaman yang berikutnya. Jika tidak lancar dan masih banyak yang salah ya harus mengulang lagi supaya lancar dan bacaannya bagus. Yang penting itu tlaten mbak. Kalau saumpama dalam kelas itu yang belum lancar lebih cukup banyak maka sat kelas ya harus mengulang lagi halaman tersebut.”<sup>26</sup>

Beberapa pernyataan diatas terkait penerapan penilaian untuk kenaikan halaman telah sesuai dengan pedoman yang ada dimana ketika pada satu kelas ada anak yang kuarang lancar membacanya lebih banyak, maka mereka harus mengulang halaman itu lagi. Dan ketika hanya ada 1 atau 2 anak yang membacanya kurang lancar maka kelas tersebut bisa lanjut e materi atau halaman yang berikutnya.

b. Penilaian untuk menentukan kenaikan jilid tau juz.

Pada penilaian ini dilakukan langsung oleh kepala sekolah untuk menentukan peserta didik tersebut bisa lanjut ke jilid yang berikutnya atau mengulang dengan cara mentashih. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber pada saat wawancara bahwa:

“Selain penilaian dilakukan untuk kenaikan halaman ada juga yang digunakan untuk menentukan kenaikan jilid mbak. Kalau untuk penilaian yang itu dilakukan langsung oleh kepala sekolah

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bu Riadlotul Husna pada tanggal 12 Mei 2020



setelah peserta didik selesai mempelajari jilid yang akan diujikan.”<sup>27</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari narasumber lain yang mengatakan bahwa:

“Untuk penilaian yang satunya yaitu penilaian kenaikan jilid atau kami biasa menyebutnya tashih itu dilakukan langsung oleh pak Ipud selaku kepala sekolah, karena beliau yang belajar langsung di pusat dan mendapat ijazah.”<sup>28</sup>

Selain dua pernyataan itu tadi, ketika melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah yakni Bapak Saifudin, beliau mengatakan bahwa “iya untuk penilaian atau tashih itu saya saya sendiri yang melakukan.”

Dari beberapa paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkannya 2 jenis penilaian yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah maka akan meningkatkan kualitas baca Al Qur'an peserta didik di SDI Nurul Hidayah Rejotangan. Karena penilaian dilakukan secara erulang-ulang dan memastikan peserta didik tersebut layak untuk lanjut ke tahap berikutnya.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bu Siti Salami pada tanggal 02 Mei 2020

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bu Riadlotul Husna pada tanggal 12 Mei 2020

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang kemudian datanya dipaparkan diatas dapat ditemukan beberapa temuan-temuan yang terlihat antara lain:

### **1. Implementasi teknik pembelajaran metode *Thoriqoty* dalam meningkatkan kualitas baca Al Qur'an di SDI Nurul Hidayah Rejotangan**

Temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang pertama adalah :

- a. Teknik klasikal murni, teknik ini dalam penerapannya digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan yang akan dipelajari pada hari itu, ketika guru menyampaikan para peserta didik mendengarkan. Teknik ini juga digunakan oleh guru untuk menilai faham tidaknya peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari.
- b. Teknik baca simak, selanjutnya untuk teknik baa simak ini diterapkan guru dengan tujuan agar anak yang kurang bisa dalam membaca Al Qur'an menjadi bisa karena dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik kelas dibentuk melingkar dan guru menunjuk salah satu peserta didik untuk membaca, kemudian peserta didik lainna yang tidak membaca diminta untuk menyimak. Dengan seperti itu, maka peserta didik yang awalnya kurang bisa membaca menjadi bisa karena menyimak dan mengamati temannya yang membaca dengan baik.

- c. Teknik klasikal individu, pada teknik ini guru menggunakan sebagian waktu untuk mengecek kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik dengan cara meminta peserta didik membaca satu persatu akan tetapi tidak penuh satu halaman, hanya setengah atau beberapa ayat saja.

## **2. Implementasi system metode *Thoriqoty* dalam meningkatkan kualitas baca Al Qur'an di SDI Nurul Hidayah Rejotanagan**

- a. Membaca langsung tanpa di eja, penerapan pada aspek ini yaitu ketika membaca jilid atau Al Qur'an guru mencontohkannya dengan langsung membaca tanpa harus di eja dengan menyebutkan harokatnya ,seperti مَنَعْ langsung dibaca مَنَعْ bukan م fathah ن fathah ع fathah.
- b. Pembacaan Al Qur'an dengan menggunakan lagu Rost, lagu Rost yang maksudkan disini adalah membaca dengan menggunakan nada tinggi rendah.
- c. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap, pada point ini maksudnya ketika melaksanakan pembelajaran Al Qur'an dengan metode *Thoriqoty*, guru memberikan materi kepada peserta didik itu dari materi yang paling mudah seperti pada jilid 1 yang masih berisi huruf- huruf hijaiyah hingga ke materi yang ada di jilid 6 dimana isinya lebih bacaan-bacaan yang lebih panjang dan bertajwid.

- d. Menerapkan sistem pembelajaran modul, dalam proses pembelajarannya buku yang digunakan pada awal-awal adalah buku jilid 1-6 buku tajwid dan buku pendamping. Kemudian pada saat ini berhubung metodenya digabung dengan metode lain, jadi menggunakan buku tahap yang terdiri dari tahap 1-12
- e. Menekankan pada banyak latihan membaca (drill), latihan membaca disini digunakan guru agar peserta didik itu terbiasa dan lama-lama menjadi fashih karena membaca yang diulang-ulang tersebut. Peserta didik yang kurang bisa pun menjadi meningkat lagi kemampuannya karena banyak latihan membaca.
- f. Belajar sesuai kemampuan peserta didik, jadi penerapan pada point ini yaitu lebih ke pembagian kelas. Peserta didik yang masih pada tahap awal-awal digabung dengan yang tahap awal begitu juga seterusnya. Pembagian kelas ini tidak tergantung dengan kelas di pelajaran umum, jadi peserta didik yang masih kelas 3 ketika sudah mampu membaca Al Qur'an maka juga akan dimasukkan ke kelas Al Qur'an.
- g. Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan, untuk evaluasi pembelajaran Al Qur'an ini dilakukan setiap kali pertemuan, dimana ada waktu sendiri sekitar 10-15 menit sebelum pembelajaran berakhir. Hal ini dimaksudkan untuk

menentukan apakah hari berikutnya peserta didik atau kelas tersebut bisa lanjut ke halaman berikutnya atau tidak.

- h. Guru harus ditashih dahulu bacaannya. Guru pengajar Al Qur'an akan menggunakan metode *Thoriqoty* harus di tashih dulu bacaannya. Jadi sebelumnya guru-guru tersebut harus belajar dari awal lagi yakni jilid 1 hingga pada tahap akhir, setelah selesai tahap akhir, guru tersebut akan di tashih langsung oleh pusat. Apabila guru tersebut lulus tashih maka guru akan mendapat syahadah dan sertifikat baru bisa mengajar, akan tetapi apabila guru tersebut tidak lulus tashih, maka guru tersebut harus mengulang lagi.

### **3. Implementasi penilaian Metode *Thoriqoty* dalam meningkatkan kualitas baca Al Qur'an di SDI Nurul Hidayah Rejotangan**

1. Penilaian dalam menentukan kenaikan halaman, penilaian yang dilakukan untuk menentukan lanjut ke halaman berikutnya atau mengulang lagi dilakukan oleh guru yang mengajar. Penilaian ini dilakukan harian dengan cara peserta didik membaca sendiri-sendiri dan disimak langsung oleh guru. Peserta didik yang bacaannya sudah lancar dan sesuai dengan makhraj pada halaman 1, dihari berikutnya dia bisa lanjut membaca ke halaman yang setelahnya. Akan tetapi apabila ketika membaca peserta didik masih sering salah dan kurang

lancar, maka hari berikutnya harus mengulang lagi halaman tersebut. Penilaian tersebut ditulis pada buku kontrol pembelajaran mengaji *Thoriqoty*.

2. Penilaian dalam menentukan kenaikan jilid, penilaian ini dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Setelah penilaian harian yang dilakukan oleh guru untuk menentukan lanjut ke halaman berikutnya ataupun mengulang. Setelah itu ketika sudah sampai pada halaman terakhir dari tahap yang sedang dipelajari, maka guru akan memberi tahu peserta didik tersebut untuk mempersiapkan tashih di hari berikutnya dan ditulis pada catatan yang tersedia di buku kontrol pembelajaran metode *Thoriqoty*. Kemudian setelah itu, peserta didik akan di tashih langsung oleh kepala sekolah, apabila proses tashih peserta didik bisa membaca bacaan yang ditunjuk acak oleh kepala sekolah dan membacanya lancar maka peserta didik tersebut bisa lanjut ke jilid berikutnya dan begitu seterusnya.

### C. Analisis Data

#### 1. Implementasi teknik pembelajaran metode *Thoriqoty* dalam meningkatkan kualitas baca Al Qur'an di SDI Nurul Hidayah Rejotangan Tulungagung.

Berdasarkan paparan data yang ada pada temuan penelitian dilapangan, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi teknik-teknik pembelajaran yang terdapat dalam metode *Thoriqoty* untuk meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an peserta didik di SDI Nurul Hidayah. Dalam pembelajarannya metode *Thoriqoty* ini memiliki 3 teknik diantaranya teknik klasikal murni, klasikal baca simak, dan juga individu. Ketiga teknik tersebut juga telah diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an dengan metode *Thoriqoty* di SDI Nurul Hidayah dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada. Akan tetapi setiap guru berbeda dalam menerapkannya teknik tersebut, ada yang menerapkan 3 teknik tersebut dalam satu pembelajaran dan ada juga yang hanya menerapkan 2 teknik dalam setiap pembelajarannya.

Ketika menyampaikan materi guru menggunakan teknik klasikal murni, dimana guru menjelaskan keseluruhan materi dan peserta didik mendengarkan, hal itu bertujuan agar peserta didik lebih cepat memahami. Teknik ini digunakan di awal-awal pembelajaran sembari memberi motivasi kepada peserta didik. Dan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyerap dan memahami materi guru selanjutnya menggunakan klasikal baca simak atau mereka

menyebutnya dengan praktik langsung. Praktik dari teknik ini yaitu guru menunjuk salah satu peserta didik untuk membaca sesuai dengan yang guru contohkan sementara peserta didik yang lainnya diminta untuk menyimak. Hal itu bertujuan agar peserta didik yang kurang bisa membaca dan tajwidnya masih salah menjadi bisa dan tajwidnya benar karena mengikuti dan menyimak peserta didik yang bisa itu tadi.

Untuk yang terakhir guna mengetahui sejauh mana kemampuan dari tiap peserta didik guru menggunakan teknik klasikal individu. Pada teknik ini guru meminta peserta didik untuk membaca sendiri-sendiri, kadang satu anak diminta membaca 1 atau 2 ayat kemudian ayat berikutnya disambung oleh teman yang lainnya. Dengan teknik ini guru bisa memberikan penilaian kepada setiap peserta didik dan juga menentukan apakah peserta didik dan kelas tersebut bisa lanjut ke halaman berikutnya atau tidak. Dengan diterapkannya beberapa teknik dari metode *Thoriqoty* tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsinya, maka akan berdampak pula dengan bagusnya kualitas bacaan Al Qur'an para peserta didik di SDI Nurul Hidayah ini.

## **2. Implementasi system pembelajaran metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kualitas baca Al Qur'an di SDI Nurul Hidayah Rejotangan Tulungagung.**

Dalam pelaksanaannya setiap metode pembelajaran Al Qur'an pasti memiliki sistemnya sendiri-sendiri. Seperti halnya metode



*Thoriqoty* ini ada beberapa aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam penerapannya di kegiatan pembelajaran diantaranya membaca langsung tanpa mengeja, praktik langsung bacaan bertajwid, baca Al Qur'an dengan menggunakan lagu Rost, materi diberikan secara bertahap, menerapkan system pembelajaran modul, menekankan pada banyak latihan membaca (*drill*), belajar sesuai kemampuan peserta didik, evaluasi dilakukan setiap pertemuan, dan guru harus di tashih dulu bacaannya. Dalam pembelajarannya metode ini menggunakan lagu Rost atau lagu dengan irama rendah dan tinggi. Materi yang diberikan guru kepada peserta didik diberikan secara bertahap mulai dari yang tingkat mudah hingga ke tingkat sulit dengan menggunakan buku tahap.

Pembagian kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, jadi satu kelas itu tidak selalu berisi anak dari jenjang kelas yang sama, ada anak yang masih kelas 2 digabung ke kelas 3 atau 4, hal itu karena anak tersebut memang kemampuannya sudah memenuhi untuk mengikuti kelas tersebut. Begitu juga ketika ada anak yang pada kelas pembelajaran umumnya di kelas tinggi tidak menutup kemungkinan untuk ikut pembelajaran *thoriqoy* di kelas rendah. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan dari setiap anak maka sekolah ini juga menerapkan metode lain yakni metode *Utruja* agar mengantarkan peserta didik lebih cepat sampai ke tahap Al Qur'an oleh karena itu buku modul yang digunakan bukan lagi berupa jilid 1-6 akan tetapi buku

tahap 1-12 dimana itu merupakan perpaduan dari metode *Thoriqoty* dan Utruja.

Evaluasi dilakukan disetiap pertemuan, yakni 10-15 menit . sebelum pembelajaran itu habis. Guru-guru yang mengajar awalnya hanya guru-guru kelas akan tetapi mereka juga sudah memiliki syahadah atau sertifikat mengajar. Seiring berjalannya waktu dengan semakin bertambahnya jumlah peserta didik akhirnya sekolah bekerja sama dengan guru TPQ Nurul Hidayah dan juga wali murid yang sudah mempelajari metode *Thoriqoty* tersebut dan telah ditashih bacaannya oleh pusat. Guru yang akan mengajar dengan menggunakan metode *Thoriqoty* ini harus belajar dari awal lagi, kemudian setelah lulus semua jilid maka guru tersebut akan di tashih langsung oleh pusat, jika hasil tashih tersebut lolos maka guru itu mendapat syahadah dan bisa mulai mengajar. Akan tetapi apabila pada saat tashih guru tersebut nilainya tidak lulus, maka guru tersebut harus mengulang lagi belajar dari awal.

Beberapa aspek yang telah disebutkan diatas sudah diterapkan dengan sangat baik di SDI Nurul Hidayah. Sehingga menghasilkan peserta didik dengan bacaan Al Qur'an yang lebih unggul dan sering mendapatkan juara umum di kancah perlombaan.

### **3. Implementasi penilaian metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kualitas baca Al Qur'an di SDI Nurul Hidayah Rejotangan Tulungagung.**

Penilaian metode *Thoriqoty* ada 2 yakni penilaian yang digunakan untuk menentukan lanjut tidaknya peserta didik ke halaman berikutnya, dan juga penilaian untuk menentukan apakah peserta didik tersebut bisa naik ke jilid yang berikutnya atau tidak.

Sesuai dengan pedoman yang ada untuk penilaian yang pertama yaitu penilaian yang digunakan untuk menentukan naik ke halaman berikutnya atau tidak dilakukan oleh guru, sementara penilaian untuk menentukan kenaikan jilid atau tahap dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Pada pelaksanaannya kedua penilaian tersebut sudah berjalan dengan benar dan sesuai di SDI Nurul Hidayah Rejotangan Tulungagung. Penilaian harian yang dilakukan guru pada setiap kali pembelajaran digunakan untuk mengetahui batas kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan juga untuk memberikan kesimpulan apakah peserta didik tersebut bisa lanjut ke halaman berikutnya ataupun harus mengulang. Cara menilai tersebut dilakukan dengan meminta peserta didik membaca secara individu dengan guru atau disebut privat yang kemudian hasilnya akan ditulis oleh guru di buku kontrol pembelajaran metode *Thoriqoty*. Setelah peserta didik tersebut sampai pada halaman terakhir di buku tahap yang dipelajari, amaka selanjutnya peserta didik tersebut akan di tashih

langsung oleh kepala sekolah untuk bisa lanjut ke jilid yang berikutnya. Akan tetapi sebelumnya guru juga sudah memberi tahu peserta didiknya agar melakukan persiapan tashih untuk hari besoknya dan tak lupa menuliskan catatan kecil di buku kontrol pembelajaran, sehingga orangtua di rumah juga tahu dan membantu belajar anaknya dirumah untuk persiapan.